



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF  
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE  
*OUTBOUND* DI TK KEMALA BHAYANGKARI  
KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh**

**Desyan Retno Ari P.  
NIM. 1601412066**



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF  
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE  
*OUTBOUND* DI TK KEMALA BHAYANGKARI  
KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh**

**Desyan Retno Ari P.  
NIM. 1601412066**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dinyatakan telah siap diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

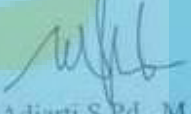
Hari : Kamis  
Tanggal : 13 APRIL 2017

Mengetahui,

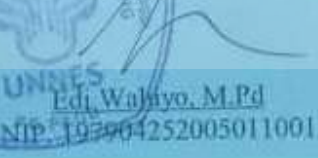
Pembimbing I

  
Rina Widiarti, S.Pd., M.Ed  
NIP. 198309012008012011

Pembimbing II

  
Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198106132005012001

UNNES  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PG PAUD UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
UNNES  
Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 193904252005011001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode *Outbound* di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora", karya :

Nama :

NIM :

Program Studi :

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis..... tanggal 13...APRIL.....

Semarang, 13 APRIL 2017.

Panitia Ujian



Ketua,  
Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd  
NIP. 19560427198603001

Sekretaris,

Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Penguji I,

Diana, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Penguji II,

Rina Widiarti, S.Pd, M.Ed  
NIP. 198309012008012011

Penguji III,

Wulan Adhanti, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198106132005012001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Menyatakan bahwa isi dari skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi Negeri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi inidan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang Juni 2017

  
(Desvan Refno Ari P.)  
1601412066

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. *“Bergeraklah sesuai dengan keinginanmu dan ikutilah kata hatimu, karena dengan begitu kamu akan dapat menemukan sesuatu yang baru dalam hidupmu.”*
2. *“ Perlakukan orang sebagaimana mereka ingin perlakukan, dan anda akan membantu mereka untuk menjadi apa yang mereka mampu.”* - Goethe

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Keluargaku tercinta, Ayahku “Siswanto”, Ibuku “Iska Mintarti”, dan adikku “ Nur Uma Risky Rosida” yang dengan tulus selalu mendoakan dan mendukungku
2. Orang terkasih yang akan menjadi keluarga baruku, terima kasih telah memberikan warna yang indah sebagai pelengkap kebahagiaanku
3. Sahabat-sahabat terdekatku yang mungkin namanya tidak bisa saya sebut satu persatu, terima kasih karena kalian selalu ada

## ABSTRAK

**Ari P, Desyan Retno. 2017.** *Peningkatan kemampuan bahasa Ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui metode outbound di TK Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Rina Windiarti,S.Pd., M.Ed. dan Wulan Adiarti,S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci :** Kemampuan Bahasa Ekspresif, Metode *Outbound* , Anak Usia Dini

Ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Sehingga kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan memberikan gambaran, gagasan dan gambaran. Kenyataannya dilapangan anak masih berkesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka serta kesulitan dalam mengungkapkan ide atau apa yang sedang mereka pikirkan. Mereka membutuhkan suatu metode dimana anak dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan bebas dan leluasa. Tujuan penelitian ini untuk menyelesaikan permasalahan mengenai kurangnya kemampuan bahasa ekspresif anak di TK bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora dengan penyelesaian melalui metode *outbound*

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan studi eksperimen. Subjek penelitian yang menjadi sumber data yaitu meliputi a) populasi : semua anak dengan kriteria usia 5 hingga 6 tahun; b) Sampel : seluruh kelompok A dan B di PAUD Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert*, Skala dalam penelitian ini adalah skala kemampuan bahasa ekspresif anak. Teknik analisis data yang digunakan yakni : *Paired Sample T-Test*.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode *outbound* di TK Bhayangkari kecamatan ngawen kabupaten blora. Anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif terlihat lebih banyak bertanya, bercerita dan mengungkapkan isi pendapat mereka. Kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Bhayangkari belum tampak karena adanya kurang kepercayaan diri dari masing-masing anak, dengan mengikuti pembelajaran diluar kelas atau menggunakan metode *outbound* anak lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga anak mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka. Sehingga dapat dikatakan metode *outbound* dapat menjadi salah satu cara dalam menangani masalah kemampuan bahasa ekspresif anak.

Saran untuk guru (1) Sebaiknya untuk meningkatkan hasil keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun guru menerapkan pembelajaran metode *outbound* mengingat pembelajaran ini selain berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara siswa juga mampu memperkenalkan siswa pada hal-hal baru di alam raya ini; (2) Penerapan pembelajaran menggunakan metode *outbound* cukup berisiko, sebaiknya guru mempertimbangkan keselamatan siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran *outbound*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan bahasa Ekspresif anak usia 5-6 Tahun melalui metode *Outbound* di TK Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora**” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Unniversitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Fatkhur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd, Ketua Jurusan PG-PAUD.
3. Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed dan Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd, Pembimbing I dan II yang penuh perhatian dan atas perkenaan memberi bimbingan disertai kemudahan menunjukan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.
4. , penguji yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, tanggapan, sehingga menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Segenap dosen Jurusan PG-PAUD yang telah memberi bekap ilmu pengetahuan yang berharga
6. Segenap guru dan staff TK Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten

Blora. 

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Mei 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                    | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                           | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                       | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                              | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>                             | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                    | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                     | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                    | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>                                   | <b>xiii</b> |
| <br>  |             |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>                                | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                      | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                     | 9           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                   | 9           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                  | 9           |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis .....                                  | 9           |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....                                   | 10          |
| 1.4.2.1 Bagi Guru .....                                       | 10          |
| 1.4.2.2 Bagi Siswa.....                                       | 10          |
| 1.4.2.3 Bagi Sekolah .....                                    | 10          |
| 1.4.2.4 Bagi Peneliti .....                                   | 11          |
| <br>  |             |
| <b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....</b>                             | <b>12</b>   |
| 2.1 Pengertian Bahasa .....                                   | 12          |
| 2.1.1 Perkembangan Bahasa Anak .....                          | 12          |
| 2.1.2 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak .....                  | 13          |
| 2.1.2.1 Fase Satu Kata atau ( <i>Holofrase</i> ) .....        | 13          |
| 2.1.2.2 Fase Lebih Dari Satu Kata .....                       | 14          |
| 2.1.2.3 Fase Diferensiasi .....                               | 15          |
| 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak ..... | 16          |
| 2.1.3.1 Faktor Kesehatan .....                                | 16          |
| 2.1.3.2 Faktor Intelegensi .....                              | 17          |
| 2.1.3.3 Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga .....           | 17          |
| 2.1.3.4 Faktor Hubungan Keluarga .....                        | 17          |
| 2.2 Bahasa Ekspresif .....                                    | 21          |
| 2.2.1 Pengertian Bahasa Ekspresif .....                       | 21          |
| 2.2.2 Perkembangan Bahasa Ekspresif .....                     | 21          |
| 2.2.3 Teori Perkembangan Bahasa .....                         | 23          |
| 2.2.3.1 Teori Nativisme .....                                 | 24          |
| 2.2.3.2 Teori Behavioristik .....                             | 24          |
| 2.2.3.3 Teori Kognitif .....                                  | 25          |
| 2.2.3.4 Teori Pragmatik .....                                 | 25          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.2.3.5 Teori Interaksional .....   | 26        |
| 2.3 <i>Outbound</i> .....   | 27        |
| 2.3.1 Pengertian <i>Outbound</i> .....  | 27        |
| 2.3.2 Sejarah <i>Outbound</i> .....   | 28        |
| 2.3.3 Pembagian <i>Outbound</i> .....   | 29        |
| 2.3.3.1 <i>Real Outbound</i> .....  | 29        |
| 2.3.3.2 <i>Fun Outbound</i> .....   | 30        |
| 2.3.4 Pentingnya Metode <i>Outbound</i> dalam Pembelajaran .....                  | 31        |
| 2.3.5 Manfaat <i>Outbound</i> .....   | 34        |
| 2.3.5.1 Manfaat Psikologis .....  | 34        |
| 2.3.5.2 Manfaat Sosiologis .....  | 34        |
| 2.3.5.3 Manfaat Edukatif .....  | 35        |
| 2.3.5.4 Manfaat Fisik .....   | 36        |
| 2.3.5.5 Manfaat Spiritual .....   | 37        |
| 2.3.6 Merancang <i>Outbound</i> .....   | 43        |
| 2.3.7 Kemampuan Bahasa Ekspresif dengan menggunakan metode <i>Outbound</i> ...    | 44        |
| 2.4 Jurnal dan Penelitian yang Relevan .....                                      | 48        |
| 2.5 Kerangka Berfikir .....   | 50        |
| <b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>  | <b>52</b> |
| 3.1 Jenis Penelitian .....  | 52        |
| 3.1.1 <i>Pre-Test</i> .....   | 53        |
| 3.1.2 <i>Treatment</i> .....  | 53        |
| 3.1.3 <i>Post-Test</i> .....  | 55        |
| 3.2 Variabel Penelitian .....   | 55        |
| 3.2.1 Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....                        | 55        |
| 3.2.2 Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....                        | 56        |
| 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....                                | 57        |
| 3.4 Subjek Penelitian .....   | 57        |
| 3.4.1 Populasi .....  | 58        |
| 3.4.2 Sampel .....  | 58        |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data .....   | 58        |
| 3.6 Metode Analisis Instrumen .....   | 59        |
| 3.6.1 Analisis Validitas .....  | 69        |
| 3.6.2 Analisis Reliabilitas .....   | 62        |
| 3.7 Metode Analisis Data .....  | 63        |
| 3.7.1 Uji Normalitas .....  | 64        |
| 3.7.2 Uji Homogenitas .....   | 65        |
| <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                                | <b>66</b> |
| 4.1 Hasil Penelitian .....  | 66        |
| 4.1.1 Deskripsi Data penelitian .....   | 66        |
| 4.1.2 Uji Prasayarat .....  | 71        |
| 4.1.3 Peningkatan hasil kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun .....      | 79        |
| 4.2 Pembahasan .....  | 83        |
| 4.2.1 Aktivitas <i>Outbound</i> dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif..... | 87        |

|   |           |
|---|-----------|
| 4.2.1.1 Rancangan Aktivitas Permainan <i>Outbound</i> ..... | 88        |
| 4.2.1.2. Aktivitas Permainan <i>Outbound</i> .....          | 90        |
| 4.3 Keterbatasan Peneliti.....                              | 91        |
| <b>BAB 5 PENUTUP</b> .....                                  | <b>92</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....  | 92        |
| 5.2 Saran .....   | 93        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                 | <b>94</b> |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                       | <b>95</b> |



## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Keterampilan Bahasa Ekspresif Anak .....                   | 61 |
| Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Berbicara .....                            | 63 |
| Tabel 4.1 Deskriptif Kemampuan Bahasa Ekspresif Data <i>Pre-Test</i> Kelompok<br>Eksperimen .....  | 65 |
| Tabel 4.2 Kemampuan Bahasa Ekspresi Tiap Indikator .....   | 66 |
| Tabel 4.3 Deskriptif Kemampuan Bahasa Ekspresif Data <i>Pre-Test</i> Kelompok<br>Kontrol.....      | 67 |
| Tabel 4.4 Kemampuan Bahasa Ekspresif Tiap Indikator.....   | 68 |
| Tabel 4.5 Deskriptif Kemampuan Bahasa Ekspresif Data <i>Post-Test</i> Kelompok<br>Eksperimen ..... | 69 |
| Tabel 4.6 Kemampuan Bahasa Ekspresif Tiap Indikator .....  | 71 |
| Tabel 4.7 Deskriptif Kemampuan Bahasa Ekspresif Data <i>Post-Test</i> Kelompok<br>Kontrol.....     | 72 |
| Tabel 4.8 Kemampuan bahasa ekspresif tiap indikator .....  | 73 |
| Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data penelitian.....                                    | 74 |
| Tabel 4.10 Uji Homogenitas .....   | 75 |
| Tabel 4.11 Uji <i>Pre-Test</i> .....   | 76 |
| Tabel 4.12 Uji Hipotesis 2 .....   | 77 |
| Tabel 4.13 Uji Hipotesis 3 .....   | 79 |
| Tabel 4.14 Uji Hipotesis 4 .....   | 80 |
| Tabel 4.15 Peningkatan hasil kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6<br>tahun .....               | 81 |



## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 4.1 Kemampuan bahasa ekspresif <i>Pre-Test</i> kelompok eksperimen.....  | 66 |
| Gambar 4.2 Kemampuan bahasa ekspresif <i>Pre-Test</i> kelompok kontrol.....     | 69 |
| Gambar 4.3 Kemampuan bahasa ekspresif <i>Post-Test</i> kelompok eksperimen..... | 70 |
| Gambar 4.4 Kemampuan bahasa ekspresif <i>Post-Test</i> kelompok kontrol .....   | 72 |
| Gambar 4.5 Peningkatan Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak .....              | 83 |



**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 2.1 Siklus *Eksperiental Learning* Menurut David Kolb ..... 42



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2008 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Bredekamp (dalam Itadz, 2008) berpendapat bahwa membagi anak usia dini menjadi 3 kelompok yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, kelompok 6 sampai 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa batita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal 6-8 tahun (Mansur, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang mempunyai perkembangan dan keunikannya sendiri-sendiri yang terbagi atas beberapa tahapan.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2005). Dapat dipahami anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahapan inilah masa yang

tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada di dalam diri manusia, seperti: kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni. Lengeveld (dalam Mansur, 2005) berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa untuk membimbing kepada manusia dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini. Pengaruh yang positif ini harus diberikan pada anak usia dini dengan menggunakan program yang terencana, sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak. Terencana mengandung pengertian bahwa program pendidikan yang akan diberikan telah dirumuskan, disusun dan ditentukan secara logis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi anak.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dimaknai sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehingga diartikan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi oleh peserta didik. Peserta didik diberikan



kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan potensi yang dimiliki, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator untuk memfasilitasi peserta didiknya, pendidikan harus mengarahkan keaktifan peserta didik, dimana siswa dijadikan sebagai subyek pembelajaran bukan objek pembelajaran untuk meningkatkan berbagai macam aspek-aspek yang harus terpenuhi.

Pendidikan anak usia dini yang diperuntukan untuk anak usia 0-6 tahun, sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki sang anak dari segala aspek tidak terkecuali aspek bahasa anak (Astuti, 2013: 50). Pada pendidikan anak usia dini ialah masa yang tepat untuk mengajarkan anak kemampuan berbahasa dengan baik. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini di jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk yang lain sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal seperti taman bermain (TB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan pendidikan anak usia dini jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi pendidikan anak usia dini atau yang dikenal dengan satuan pendidikan anak usia dini sejenis (SPS).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, dimana pada usia ini merupakan masa keemasan khususnya 5-6 tahun, dengan adanya TK bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan juga

kemandirian, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak didik.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, kreatifitas kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Sudono, 2009). Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa tersebut. Perkembangan anak usia dini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang. Pada fase masa keemasan peran pendidikan sangat penting dan fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial, emosional, kemandirian maupun fisik motorik (Dahlan, 2000).

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dengan bahasa. Setiap manusia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Mampu menggunakan bahasa mereka, mereka akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005: 12). Sehingga perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini sebagai tahap selanjutnya dalam perkembangan bahasa selanjutnya. Anak-anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan

lingkungan tetangga serta lingkungan sekitar mereka ketika mereka masih dalam usia dini.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 105), fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Pengembangan berbahasa mempunyai 4 komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan (Dahlan, 2004: 119). Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu dengan yang lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari perkembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki simbol-simbol yang melambangkannya.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia dapat berbentuk tulisan, lisan atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol. Masyarakat mengenal bahasa verbal dan non verbal (Astuti, 2013: 52). Bahasa merupakan suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain yang meliputi daya cipta dan sistem aturan. Komunikasi menjadikan anak mendapat banyak sekali kosa kata,

sekaligus dapat mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan memecahkan masalah.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini mempunyai empat keterampilan yaitu menyimak (dengan unsur-unsur membedakan bunyi dan memahami kata atau kalimat), berbicara (dengan unsur-unsur perkembangan kosa kata, ekspresi, artikulasi, dan kejelasan), membaca (menggunakan *phonics*, kata bermakna, dan gabungan *phonics* dan kata bermakna), dan menulis (*penmanship* dan ekspresi). Keempat keterampilan tersebut sebetulnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Setiap keterampilan berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa (Tarigan, 1984: 2).

Hal ini sejalan dengan Bromley (1992) dalam Astuti (2013: 53-54) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (menyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang

melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*) (Astuti, 2013: 53).

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya (Astuti, 2013: 52). Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna, sehingga anak-anak harus mampu mengolah kalimat sederhana untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur (1988) dalam Mursid (2015: 75-76) tahapan perkembangan anak sebagai berikut : (a) tahap I (pralinguistik) yaitu antara 0-1 tahun; (b) Tahap II (linguistik) tahap ini dimulai dari 1 sampai 2 tahun; (c) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah mulai dari 3,4,5 tahun); (d) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun) tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Di lihat dari berbagai tahap maka peneliti akan melakukan penelitian pada Tahap IV yaitu pada anak usia 6 tahun dengan mereka yang sudah mulai mampu menggabungkan kalimat sederhana.

Metode *outbond* dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan sebagai pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada anak khususnya kemampuan berbahasa pada anak. Melakukan kegiatan secara bersama-sama yang telah dikemas dalam konsep *outbound* di mana para peserta berkumpul bersama dan menjalankan segala aktivitas secara bersama-sama diharapkan dapat timbul kelompok kerja dan etos kerja yang meningkat. Program ini ditujukan untuk memecahkan ketegangan yang ada, bersifat menghibur dan sangat cocok untuk memasukan nilai pendidikan dalam sebuah kegiatan bermain. “*Outbond* ini penggunaannya dinilai memberi kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar” (Ancok, 2002: 2).

Metode *Outbond* menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), anak akan terlibat langsung pada sebuah kejadian yang akan dipelajari sehingga anak akan lebih mudah memahami dan menjadikannya pengalaman baru sekaligus pelajaran baru bagi diri anak. Metode pembelajaran yang seperti ini, maka dapat menggugah emosional anak, anak dapat merasakan senang, takut, sukses (berhasil), atau gagal saat bermain, karena anak terlibat langsung secara aktif dalam mengembangkan aspek moral, nilai agama, bahasa, sosial emosi, fisik, kognitif, seni juga kecerdasan yang dimiliki anak. Kegiatan diluar ruangan yang santai namun kaya akan hikmah yang terkandung di dalamnya sehingga membuat peserta lebih *fresh* untuk kembali di dalam melakukan aktivitas sehari-hari akan tetapi mereka pun tidak sadar bahwa mereka melakukan belajar dengan konsep yang berbeda. Permainan *outbond* saat ini bertujuan untuk mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan

sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan kreatif, tertantang untuk berperan aktif dengan memberanikan diri, terutama mengembangkan aspek bahasa anak.

Sebelum peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa TK yang ada di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora pada hari Kamis, 28 April 2016 terhadap permasalahan yang terjadi, khususnya yang ada di TK Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora pada kelompok B yang seluruhnya berjumlah 23 siswa, dari jumlah tersebut hanya sedikit anak yang dapat berbicara dengan lancar dan mampu menuangkan kembali isi cerita sedangkan yang lainnya masih kesulitan dalam menuangkan isi cerita yang mereka dapatkan.

Pada kenyataannya guru-guru melakukan pembelajaran yang ada di sekolah dengan cara yaitu anak melakukan pengamatan terhadap suatu objek pembelajaran kemudian anak menuliskan pada lembar kertas, sehingga anak hanya melakukan suatu pengamatan kemudian menyimpulkan hasil dari pengamatan atau pembelajan yang telah dilakukan ke dalam lembar kertas tanpa anak mengungkapkan apa yang telah mereka alami atau mereka dapatkan dari pengamatan tersebut. Sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak dapat berkembang secara optimal, karena tidak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis, dengan alasan kegiatan membaca dan menulis adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak TK memasuki Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan urian diatas, maka keadaan yang seperti itu kurang efektif untuk anak dalam peningkatan kemampuan ekspresif anak karena dalam

pengalaman anak kurang dapat berekspresi sesuai dengan pemikiran mereka maka dari itu perlu adanya perbaikan dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, salah satunya dengan metode *outbond* diharapkan pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta tidak membosankan bagi anak, dengan metode *outbond* diharapkan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat tercapai dengan baik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah Apakah metode *Outbound* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui keefektifan metode *outbond* terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari pembahasan tentang metode *outbond* terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresi pada anak usia dini diharapkan bermanfaat diantaranya :



### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang terkait dengan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif untuk anak usia dini khususnya dengan metode *outbond*.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi semua guru dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini khususnya dengan metode *outbond*.

#### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, anak mampu meningkatkan pembendaharaan kosa kata, dan dapat mengungkapkan ide, serta meningkatkan kecerdasan bahasa.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung terutama masalah meningkatkan perkembangan bahasa anak

#### **1.4.2.4 Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta memberikan makna kerjasama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Bahasa**

Pada manusia bahasa ditandai oleh adanya daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah aturan. Daya cipta yang tidak pernah habis ialah suatu kemampuan individu untuk menciptakan sejumlah kalimat bermakna yang tidak pernah berhenti dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang sangat kreatif. Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Disamping itu bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi verbal maupun nonverbal. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang (Dahlan, 2004: 119).

Bahasa mempunyai arti ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 3). Sedangkan menurut pandangan Hurlock (1978: 176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Yusuf (2007: 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dapat dinyatakan dalam bentuk lambang, simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia dapat berbentuk tulisan, lisan atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol. Masyarakat mengenal bahasa verbal (bahasa tertulis atau lisan) dan non-verbal (bahasa isyarat, simbol-simbol, ekspresi) (Astuti, 2013: 52). Bahasa merupakan suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain meliputi daya cipta dan sistem aturan.

Komunikasi menjadikan anak mendapat banyak sekali kosa kata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan memecahkan masalah. Badudu (1989) dalam Astuti (2013: 53-54) mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu komunikasi yang digunakan melalui sitem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasai, baik yang diutarakan secara lisan, tulisan, bahasa gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

### **2.1.1 Perkembangan Bahasa Anak**

Salah satu aspek yang dapat dikembangkan dalam diri anak adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan (Astuti, 2013: 52).

Menurut skinner (1957) dalam Astuti (2013: 58) menyampaikan bahwa bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Imitasi, *reward*, *reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku merupakan faktor yang penting dalam mempelajari bahasa. Cara pengucapan kata bagi seorang anak dipengaruhi oleh perilaku lingkungan. Penggunaan bahasa yang kompleks oleh orang tua dan orang dewasa merupakan satu bentuk kemudahan cara bicara anak yang seperti digunakan oleh keluarganya sehingga cara bicara mereka tepat.

Perkembangan bahasa anak mengikuti cara bicara orang lain yang anak dengar, kemudian dikenal proses imitasi. Imitasi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dalam diri individu, meskipun seorang tidak mungkin bicara dengan kata yang sama di waktu yang sama dalam satu diskusi yang sama. Proses imitasi ini memberikan pengaruh jangka panjang atau pendek pada diri anak. Imitasi seringkali merupakan pengaruh yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh (Astuti, 2013: 52)

### **2.1.2 Tahapan Perkembangan Bahasa Anak**

Menurut buku Bidang Pengembangan Kemampuan (Elin Rusoni, 2006: 24) tahapan perkembangan anak dibagi menjadi dua bagian, yaitu tahapan pralinguistik dan tahap linguistik.

- a. Tahap pralinguistik merupakan tahap perkembangan bahasa anak yang dialami oleh anak berusia 0-1 tahun.

- b. Tahap linguistik adalah tahap perkembangan bahasa anak usia 1-5 tahun, pada tahap ini anak mulai mengerti dan mengucapkan bahasa seperti orang dewasa.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2004: 24) perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata-kata yang pertama dan merupakan saat paling mengesankan bagi orang tua. Menurut Sumantri dan Syaodih (2004: 25). Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu :

#### **2.1.2.1 Fase Satu Kata atau *Holofrase***

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut. Apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik wajah (raut muka), gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

#### **2.1.2.2 Fase Lebih Dari Satu Kata**

Fase lebih dari satu kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-

kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata muncullah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk diri sendiri. Mulai mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimat sendiri yang sederhana.

### **2.1.2.3 Fase diferensiasi**

Fase terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya sendiri, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungannya. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memberitahu, dan membentuk kalimat-kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan.

Berdasarkan fase perkembangan bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak langsung secara kesinambungan, dimana tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan semakin meningkat pada tahap berikutnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Bahasa anak secara terus menerus selalu berkembang. Anak banyak belajar dari lingkungannya,

dengan demikian bahasa anak terbentuk kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencapai lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan teman sebaya. Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi dan keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga (Yusuf, 2007: 121). Penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

#### **2.1.3.1 Faktor Kesehatan**

Faktor kesehatan sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila dalam usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak.

Adapun upaya yang dapat di tempuh adalah dengan cara memberi ASI, memberi asupan gizi yang baik pada anak, serta memelihara kebersihan tubuh anak, secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas setempat.

### **2.1.3.2 Faktor Intelegensi**

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya, anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangannya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak bodoh (lindgren, dalam E. Hurlock, 1956). Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat rendah pula dalam bahasanya.

### **2.1.3.3 Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga**

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang dari keluarga perekonomian lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau keduanya (Hetzer dan Reindrof dalam E. Hurlock, 1956)

### **2.1.3.4 Faktor Hubungan Keluarga**

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh bahasa pada anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang



tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan perkembangan bahasanya.

Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang kasar atau keras, kurang kasih sayang atau kurang perhatian untuk memberikan stimulus dan contoh dalam berbahasa yang baik pada anak, maka perkembangan bahasa anak akan cenderung mengalami stagnisasi atau kelainan, Faktor lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan di mana anak berada di tempat yang terdapat orang dewasa atau orang tua dari anak tersebut. Sedangkan Bahasa anak dapat berkembang dengan cepat apabila (Yusuf , 2007:121) :

**a. Anak Berada di Dalam Lingkungan yang Positif dan Bebas Dari Tekanan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan yang kaya bahasa anak menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

**b. Menunjukkan Sikap dan Minat yang Tulus pada Anak**

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu orang tua dan guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

**c. Menyampaikan Pesan Verbal Diikuti dengan Pesan Non-Verbal**

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya : orang dewasa berkata “saya sayang” maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang dan menunjukkan rasa sayangnya, sehingga anak mengetahui seperti apa kata sayang yang sesungguhnya.

**d. Melibatkan Anak dalam Komunikasi**

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak. Bromley (1992) dalam Dhieni, dkk (2007: 121) menyebutkan empat macam bentuk keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, dimana kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara, bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat sematik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (mengerti dan menyampaikan).

Adapun 4 perkembangan keterampilan berbahasa sebagaimana tersebut diatas antara lain (Dhieni : 2007: 21) :

**1. Perkembangan Keterampilan Membaca**

Di mulai dengan melihat tulisan-tulisan memprediksi artinya, kemudian memastikan arti tulisan yang di prediksi sebelumnya meskipun terkadang salah prediksi, selanjutnya mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman

sebelumnya dimana tingkat pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi, contoh tulisan dan pengetahuan anak.

## **2. Perkembangan Keterampilan Menyimak**

Kemampuan menyimak melibatkan proses mengintegrasikan dan menerjemahkan suara yang didengarkan sehingga memiliki arti tertentu penyimak yang efektif dapat memusatkan perhatian pada apa yang di bicarakan oleh lawan bicarannya, dengan memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah pembicara, dan memonitor tentang kesesuaian apa yang mereka dengar dengan apa yang mereka pikirkan.

## **3. Perkembangan Keterampilan Berbicara**

Perkembangan bahasa anak dimulai dari anak mengumam maupun mengoceh sampai membentuk kosa kata yang jelas di dengar oleh orang lain.

## **4. Perkembangan Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna ide, gagasan yang bermakna. Dimana perkembangan ini diawali dengan tahap mencoret-coret sebagai hasil ekspresi anak.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak diatas dapat kita ketahui bahwa setiap perkembangan anak mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi setiap perkembangannya seperti faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, keluarga, jenis kelamin serta hubungan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak sehingga setiap orang tua

perlu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak agar anak mendapatkan stimulus yang baik dan benar dalam perkembangannya.

## **2.2 Bahasa Ekspresif**

### **2.2.1 Pengertian Bahasa Ekspresif**

Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat sematik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Menurut Gunarti,dkk. (2008: 35) bahwa bahasa ekspresi adalah bahasa yang dinyatakan.

Menurut Hildayani (2006: 13) bahwa seorang anak dikatakan mengalami gangguan dalam bahasa ekspresif bila terdapat jarak (*discrepancy*) antara apa yang dimengerti oleh anak (bahasa reseptif) dengan apa yang ingin mereka katakan (bahasa ekspresif). Menurut Samsiah (2012: 12) perbedaan bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan, kalimat. Ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif) sedangkan kata ekspresif dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna “tepat (mampu) memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan”.

### **2.2.2 Perkembangan Bahasa Ekspresif**

Sesuai dengan pendapat Vigotsky tentang prinsip *zone of proximal* yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia dini taman kanak-kanak menurut Kurnia (2009: 68) adalah sebagai berikut:

**a. Interaksi**

Interaksi dengan lingkungan sekitarnya akan membantu anak untuk memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh dalam menggunakan kosa kata tersebut secara tepat.

**b. Ekspresi**

Mengekspresikan kemampuan bahasa, ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

Dijelaskan pula oleh Kurnia (2009: 68) bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

**a. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun :**

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.
2. Anak telah menggunakan bahasa dengan tepat dan benar.
3. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan orang lain.

**b. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun :**

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata
2. Lingkup kosa kata yang digunakan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan.

3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

Dari definisi diatas ada beberapa karakteristik kemampuan berbahasa anak dalam perkembangan bahasa ekspresif anak namun peneliti hanya akan mengacu karakteristik kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan usia 5-6 tahun anak mulai mengenal huruf dan mengenal kata seperti yang sudah di jabarkan dalam karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

### **2.2.3 Teori Perkembangan Bahasa**

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa akan tentunya tidak lepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini terdapat 3 pandangan tentang perkembangan bahasa yaitu pandangan nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat “suapan” (*nurture*). Pandangan ketiga

muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut kognitivisme, Hastuti (2012: 14).

### **2.2.3.1 Teori Nativisme**

Chomsky dalam Schutz (2006: 1) berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Menurut aliran ini, bahasa adalah suatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga memercayai bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa. Mengenai bahasa yang akan diperoleh oleh anak akan bergantung pada bahasa yang digunakan pada masyarakat sekitar.

### **2.2.3.2 Teori Behavioristik**

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apa-apa. Dengan demikian anak belajar bahasa melalui pengondisian dari lingkungan, proses *imitation*, *reward*, dan *reinforcement* atau penguatan.

Skinner (1994: 12) mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku anak secara bertahap cenderung akan diulangi ketika mendapat dorongan yang sesuai dengan lingkungannya. Latihan untuk anak harus menggunakan bentuk-bentuk perilaku positif pada anak-anak (stimulus) dan

jawaban (respon) yang dikenalkan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit.

### **2.2.3.3 Teori Kognitif**

Menurut teori ini bahasa bukan merupakan suatu ciri yang alamiah yang terpisah, melainkan merupakan salah satu diantara kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa di instrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berdasarkan pada perubahan yang lebih mendasar dan umum didalam kognisi. Sehingga, urutan perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa (Chaer, 2003: 223).

Menurut Piaget mengatakan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa yang akan terus berkembang (progresif) sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau.

Para ahli kognitif meyakini adanya peran hubungan antar anak, orang dewasa, dan lingkungan sosial dengan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak tidak lepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Awal perkembangan bahasa anak terjadi pada stadium sensor motorik yaitu ketika anak berusia 18 bulan, dimana pada usia ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap objek-objek tertentu, anak sudah mampu memanipulasi objek-objek tersebut. Simbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

### **2.2.3.4 Teori Pragmatik**

Dalam teori ini Halliday dalam Bromley (1995: 68) berpandangan bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain



agar sesuai dengan keinginannya. Anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, anak juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

### **2.2.3.5 Teori Interaksional**

Teori interaksional bertolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan faktor lingkungan. kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasa terjadi secara bersamaan. Anak dilahirkan dengan kemampuan untuk memahami, mempelajari, dan mengemukakan bahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya meliputi proses imitasi, *reinforcement*, dan *reward*, dan peran sosial.

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “*input*” dan kemampuan internal yang dimiliki (kognitif anak). Para ahli interaksionis mengatakan faktor sosial, linguistik, kematangan biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak akan berkembang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini lingkungan sangat berperan sangat besar dalam perkembangan bahasa seorang anak, karena dalam lingkungan anak akan meniru hal-hal yang mereka ketahui, mereka akan mulai mengerti dan bersosialisasi dengan lingkungan untuk belajar berbahasa. Bentuk- bentuk

stimulus yang positif sangat diperlukan oleh anak dalam perkembangan bahasa karena dengan stimulus yang positif dari lingkungan mempermudah anak belajar menambah kemampuan bahasa mereka.

## **2.3 Outbound**

### **2.3.1 Pengertian Outbound**

Kegiatan *outbound* tengah menjadi *trend* dan fenomena yang kian banyak diminati bukan hanya untuk kalangan remaja akan tetapi juga anak usia dini. Ditinjau dari bentuk kata, *outbound* dapat diartikan *out of boundary*, dapat diterjemahkan secara bebas sebagai keluar dari lingkup, batas, atau kebiasaan.

Menurut Susanta (2010: 18) *outbound* adalah metode pengembangan melalui kombinasi rangkaian kegiatan beraspek psikomotorik, kognitif, dan afeksi dalam pendekatan pembelajaran melalui pengalaman. Widiyanti (2006) dalam Susanta (2010: 8) menyatakan bahwa *outbound* adalah kegiatan diluar ruangan yang tujuannya untuk relaksasi dan santai, dengan rangkaian petualangan atau permainan yang relatif ringan.

Asti (2009: 11) menyatakan bahwa *outbound training* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan.

Maryatun (2010: 35) menyatakan bahwa *outbound* adalah sebuah cara menggali atau mengembangkan seluruh potensi anak melalui cara yang menyenangkan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*)

yang menyenangkan dan penuh dengan tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan yang kreatif, inovatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok yang tentunya menggunakan aspek fisik untuk melakukan kegiatan ini.

### 2.3.2 Sejarah *Outbound*

Dalam Susanto (2010:12) Pada tahun 1941 di Inggris, kegiatan *outbound* mulai dijadikan sebagai metode secara sistematis dirancang sebagai metode pendidikan, lembaga pendidikan *outbound*, pertama di dunia ini dibangun oleh seorang tokoh pendidikan berkebangsaan Jerman bernama Dr. Kurt Hahn.

Kisahanya pada tahun 1933, Dr. Kurt Hahn melarikan diri ke Inggris karena berbeda pandangan politik dengan Hitler. Dengan bantuan Lawrence Holt, seorang pengusaha kapal niaga, ia mendirikan lembaga pendidikan *outbound* tersebut. Hahn memakai nama *out ward bound* saat mendirikan sekolah yang terletak di Aberdovey, Wales pada tahun 1941, yang bertujuan untuk melatih fisik dan terutama mental para pelaut muda, terutama guna menghadapi ganasnya pelayaran di lautan Atlantik pada saat berkecamukannya perang dunia II. Mengingat media, metode, dan pendekatan yang dipergunakan *out ward bound*, banyak ahli pendidikan yang mengklasifikasikan bentuk kegiatan ini sebagai *adventure education* atau *experiential learning*. Metode pelatihan ini kemudian berkembang dan mulai ditiru oleh banyak tempat, bahkan sampai akhirnya diperkenalkan di luar Inggris.

Di Indonesia, walau bukan berarti bahwa metode ini belum pernah diterapkan sebelumnya, namun metode ini diketahui baru masuk pada tahun 1990

dengan nama *out ward bound* di Indonesia. Saat ini, banyak lembaga pendidikan seperti ini didirikan dengan berbagai level profesionalisme dan kelengkapan program serta peralatan (Ancok, 2002).

### 2.3.3 Pembagian *Outbound*

Melihat dari sejarahnya, *outbound* sebenarnya adalah kegiatan pelatihan di alam terbuka yang memerlukan ketahanan sekaligus tantangan fisik yang besar. Di dalamnya peserta menjalani petualangan (*adventure*) tidak hanya sekedar permainan (*games*) yang berat dan penuh resiko. Di dalam *outbound*, peserta benar-benar dididik untuk menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Istilah *outbound* mengalami perluasan makna menjadi tidak hanya untuk menunjukkan suatu kegiatan di alam terbuka dengan petualangan yang berat, menantang dan beresiko tinggi, tetapi juga untuk menunjukkan suatu aktifitas permainan yang ringan dan beresiko kecil (*soft game*) yang di adakan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*).

Berangkat dari sini, banyak praktisi *outbound* yang mengklasifikasi atau membagi kegiatan *outbound* ke dalam dua kategori (Muchlisin, 2009: 20), yaitu:

#### 2.3.3.1 *Real Outbound*

*Real outbound* menunjukkan pada kegiatan *outbound* yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik yang besar. Para peserta menjalani petualangan yang mendebarkan dan kegiatan penuh tantangan, seperti *jungle*, *survival*, mendaki gunung, arum jeram, panjat dinding, atau kegiatan di area tali, *real outbound* inilah yang dianggap sebagai kegiatan *outbound* yang sesungguhnya. *Real outbound* membutuhkan “tempat khusus” untuk pelaksanaannya. Begitu pula

alat dan fasilitas yang dibutuhkan juga relatif lebih rumit, bahkan pelaksanaannya harus didampingi instruktur yang ahli di bidangnya, karena kegiatan *outbound* jenis ini termasuk dalam kegiatan *outbound* yang beresiko tinggi.

### **2.3.3.2 Fun Outbound**

*Fun outbound* adalah kegiatan di alam terbuka yang tidak begitu banyak menekankan unsur fisik. Banyak yang menyebutkan *fun outbound* sebagai aktivitas *semi-outbound*, karena dianggap sebagai bukan kegiatan *outbound* yang sesungguhnya. Dalam *fun outbound*, para peserta hanya terlibat dalam permainan-permainan ringan, tetapi sangat beresiko menyenangkan, beresiko kecil atau beresiko sedang, tetapi mengandung manfaat yang besar untuk pengembangan diri, diantaranya untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerjasama grup atau kelompok.

Selain tetap bermanfaat, tempat pelaksanaan dan alat serta fasilitas yang dibutuhkan pun sangat minim alias tidak rumit. *Fun outbound* dapat dilaksanakan di halaman sekolah, lapangan, padang rumput, sawah, pinggir pantai, maupun di alam terbuka lainnya. Seperti tempat wisata, fasilitas yang dibutuhkan pun tidak rumit bahkan sering kali tanpa alat atau fasilitas.

*Outbound* tidak hanya sebuah metode yang dilaksanakan diluar ruangan dan dapat diartikan sebagai sebuah permainan tetapi *outbound* dalam pemanfaatnya dan tujuannya dibagi menjadi beberapa tujuan, seperti halnya yang telah di definisikan diatas yaitu *real outbound* dan *fun outbound* dalam pelaksanaannya di Taman Kanak-kanak tujuan *outbound* yaitu sebagai *fun outbound* tujuan *outbound* sebagai permainan yang menyenangkan dan

mempunyai resiko yang ringan bahkan tidak melakukan kegiatan berat seperti *real outbound*.

#### **2.3.4 Pentingnya Metode *Outbound* dalam Pembelajaran**

Kegiatan di alam terbuka seperti *outbound* bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seorang menuju sebuah kedewasaan diri.

Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung jawab yang harus dilalui.

Menurut Kemah (2008: 108) metode *outbound* sebagai kegiatan alam dilakukan dengan berbagai metode yang pada intinya adalah memberikan pengalaman langsung pada suatu peristiwa pada anak-anak. Metode-metode yang digunakan dalam *outbound* menurut (Kemah, 2008: 108) permainan kelompok ; kerja kelompok; petualangan individu; ceramah; diskusi (refleksi kegiatan). Sementara hasil penelitian penulis menemukan bahwa metode kegiatan *outbound* yang diterapkan di TK antara lain : praktik langsung dimana anak melakukan sendiri kegiatan *outbound*, bercerita saat kegiatan awal dan evaluasi kegiatan, bernyanyi ketika tengah melakukan kegiatan, tanya jawab sebagai sarana evaluasi

kegiatan, dan demonstrasi atau mencontohkan untuk memberi gambaran cara melakukan kegiatan. Sehingga kegiatan *outbound* mencakup kegiatan pengembangan untuk kerjasama melalui permainan kelompok ataupun kerja kelompok juga mengembangkan kemampuan individu dalam kegiatan petualangan individu.

Setelah itu anak dilatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi dan menghargai orang lain dalam kegiatan ceramah. Berbagai metode yang diterapkan pada anak usia dini tersebut dibuat menarik dan melibatkan anak secara aktif. Metode tersebut diterapkan untuk mengembangkan proses pembelajaran melalui kegiatan *outbound*. Belajar yang efektif menurut Boyett (dalam Ancok, 2002) memerlukan tahapan-tahapan:

### **1. Pembentukan Pengalaman (*Experience*)**

Pada tahap ini anak akan dilibatkan dalam setiap kegiatan atau permainan dalam *outbound* bersama dengan anak lainnya dalam tim ataupun kelompok. Kegiatan yang berupa permainan dalam *outbound* merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung pada anak. Pengalaman langsung tersebut akan dijadikan sarana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional, dan pengalaman yang bersifat fisik pada anak (*"outwardbound"*, 2008: 3).

Pada kegiatan *outbound* pengalaman yang ditimbulkan diusahakan sesuai dengan kebutuhan. Karenanya sebelum kegiatan dilakukan, terlebih dahulu diadakan analisis kebutuhan anak yaitu: penyusunan kebutuhan anak, penyusunan jenis aktivitas, dan penyusunan urutan aktivitas.

## 2. Pengolahan Pengalaman (*Reflect*)

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Setiap anak mengungkapkan pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat melakukan kegiatan. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional, dan fisik. Di tahap ini instruktur *outbound* merangsang anak untuk menyampaikan pengalaman pribadi masing-masing setelah terlibat dalam kegiatan *outbound*.

## 3. Pembentukan Konsep (*Form Concept*)

Pada tahap ini anak mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional, dan fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan. Tahap ini dilakukan sebagai kelanjutan tahap refleksi.

## 4. Pengujian Konsep (*Test Concept*)

Pada tahap ini anak akan diajak diskusi untuk mengetahui sejauh mana suatu konsep dapat dikuasai anak. Instruktur juga mengatur serta mengarahkan pertanyaan untuk mengetahui apakah anak akan mengambil pelajaran dari kegiatan *outbound* dan apakah anak kira-kira mampu menerapkannya di kehidupan (Gaia, 2008: 2).

Dari beberapa definisi bahwa *outbound* tidak hanya sebuah permainan yang dilakukan di alam terbuka tetapi *outbound* juga diklarifikasikan menjadi beberapa fungsi juga metode *outbound* dapat menjadi salah satu metode dalam pembelajaran anak usia dini selain sebagai salah satu metode pembelajaran metode *outbound* dapat menjadi salah satu cara dalam melatih kepercayaan diri anak, meningkatkan sosialisasi dengan teman dan meningkatkan kerja sama.



Sehingga *outbound* mempunyai fungsi yang kompleks dan dapat diartikan *outbound* mempunyai manfaat yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak juga untuk menunjang metode pembelajaran yang ada disekolah.

### **2.3.5 Manfaat *Outbound***

Secara spesifik manfaat dari kegiatan *outbound* ini dapat dikelompokkan mencakup 5 area (Muchlisin, 2009: 22) yaitu :

#### **2.3.5.1 Manfaat Psikologis**

Pengalaman yang didapatkan selama aktivitas *outbound* ini biasanya merupakan pengalaman baru untuk sebagian besar anak. Rangkaian *outbound* itu memberikan pengayaan yang berada dalam bentuk :

- a. Pengalaman menghadapi tantangan yang beresiko
- b. Pengalaman mengendalikan stres dalam diri
- c. Pengalaman mengukur kemampuan diri

Sehingga pengalaman ini akan terekam dan teringat dipikirannya dan berdampak positif secara psikologis, sehingga dari pengalaman itu anak-anak akan mendapatkan manfaat positif secara psikologis, antara lain :

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri
- b. Meningkatkan pemahaman tentang konsep diri
- c. Meningkatkan keberanian untuk menguji kemampuan diri.

#### **2.3.5.2 Manfaat Sosiologis**

Pelaksanaan *outbound* selalu melibatkan beberapa orang atau kelompok sehingga pengalaman yang dirasakan peserta bukan hanya pengalaman secara

teknis yang berkaitan dengan tantangan yang ada. Namun juga pengalaman berinteraksi dengan orang lain dalam menghadapi tantangan yang sama.

Pengalaman itu antara lain bisa dalam bentuk :

- a. Pengalaman berkomunikasi dengan teman baru
- b. Pengalaman harus bekerja secara kelompok
- c. Pengalaman saat harus berbagi dengan teman lain

Pengalaman-pengalaman diatas secara sosiologi ini akan memberikan dampak positif, terhadap perkembangan anak-anak. Dampak positifnya secara sosiologis itu antara lain, sebagai berikut:

1. Mengembalikan sikap peduli kepada orang lain
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi
3. Mengembangkan kemampuan untuk membangun persahabatan.

#### **2.3.5.3 Manfaat Edukatif**

Karena status yang disandang oleh anak-anak saat ini sebagai siswa, maka sisi edukasional harus mendapatkan perhatian yang besar dan memang diharapkan aktivitas *outbound* ini mampu melengkapi proses belajar yang telah dilakukan dalam kelas.

Sebagai contoh dalam lingkungan sekolah akan memberikan pengalaman yang berbentuk dalam :

- a. Pengalaman untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat bermain
- b. Pengalaman menyelesaikan masalah dalam permainan.
- c. Pengalaman diskusi tentang perjalanan kegiatan *outbound*.

Tentunya pengalaman di atas akan memberikan manfaat secara edukasi yang meliputi keterampilan dan pengetahuan akan berkaitan dengan hal-hal berikut :

- a. Mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan *outdoor*
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang konservasi alam
- c. Meningkatkan rasa tanggung jawab anak dalam kelestarian lingkungan alam.

#### 2.3.5.4 Manfaat Fisik

Kegiatan di alam atau di luar ruangan dapat dipastikan akan memerlukan aktivitas fisik yang lebih besar dibandingkan kegiatan dalam ruangan. Dan memang tujuan kegiatan belajar di luar ruangan adalah memberikan porsi yang semakin seimbang antara fisik dan non fisik, selain itu kegiatan fisik itu justru akan memberikan rangsangan pembelajaran yang optimal. Kegiatan fisik yang dilakukan selama *outbound*, akan diskenario untuk memeberikan pengalaman antara lain dalam bentuk :

- a. Pengalaman menyelesaikan *tracking*
- b. Pengalaman menjaga kebugaran tubuh
- c. Pengalaman mengelola kelelahan tubuh

Dari pengalaman di atas anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat dari hasil positif dari kegiatan *outbound*, antara lain :

- a. Meningkatkan kesegaran jasmani
- b. Mengembangkan keterampilan organ tubuh
- c. Mengembangkan keseimbangan tubuh.

### 2.3.5.5 Manfaat Spiritual

Manusia pada dasarnya makhluk lengkap yang diciptakan oleh Allah SWT, sebagai penciptaannya dengan akal. Akal merupakan materi organik yang memiliki sistem kognitif yang berdaya logis. Secara umum fungsi dari akal ini adalah menggali pengetahuan dengan nalar, menyimpan pengetahuan, dan menyimpulkan hal yang belum diketahui dengan pengetahuannya.

Dari pengalaman di atas anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat secara spiritual dari hasil positif mengikuti kegiatan *outbound* ini antara lain adalah:

- a. Meningkatkan keinginan untuk selalu berusaha berbuat baik pada diri sendiri
- b. Meningkatkan sikap berani, tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang ada
- c. Meningkatkan rasa syukur dan sabar dalam menyikapi setiap pencapaian dari usaha yang telah dilakukannya.
- d. Selalu mempunyai kesadaran bahwa yang didupatkannya selalu karena atas keterlibatannya dan kemurahan Tuhan.

Tujuan *outbound* secara umum untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri guna memberikan proses terapi diri (mereka yang berkelainan) dalam berkomunikasi, dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama (Ancok, 2003: 3). menegaskan bahwa metode pelatihan di alam terbuka juga digunakan untuk kepentingan terapi kejiwaan. (Gass, 1993) pelatihan ini digunakan untuk meningkatkan konsep diri anak-anak

yang tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, dan kesulitan didalam hubungan sosial.

Habit (2009, 80) mengatakan ada tujuh keterampilan untuk hidup, yakni *leadership life skill* (keterampilan hidup kepemimpinan), *learn to how* (belajar cara menyelesaikan), *self confident* (belajar untuk percaya diri), *self awareness* (kesadaran diri), *skill communication* (keterampilan berkomunikasi), *management skill and team work* (kemampuan manajemen dan kerja tim). Dari kegiatan kreativitas itu dilakukan melalui proses pengamatan, interpretasi, rekayasa dan eksperimen yang dilakukan berdasarkan *learning by doing* yang berarti anak akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menggali kemampuan dirinya sendiri dengan mengalami sendiri atau *discovery learning* sehingga anak mendapatkan pengalaman untuk pembelajaran dirinya sendiri.

*Outbound* memberikan proses belajar sederhana dimana pengajaran atau pelatihan yang diberikan didesain untuk memberikan semangat, dorongan dan kemampuan yang didasarkan pada sebuah cara pendekatan pemecahan masalah. Ini akan memotivasi anak dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai perwujudan konsep diri positif.

Menurut Adrianus dan Yufiantara (2010: 32) *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di sekolah. Dengan konsep interaksi antar siswa dan alam melalui kegiatan simulasi di alam terbuka. Hal tersebut diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa guna membentuk jiwa kepemimpinan, kebersamaan, keterbukaan, toleransi

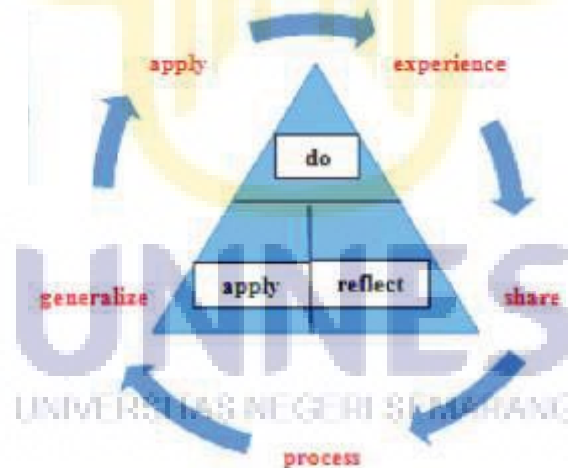
dan kepekaan yang mendalam, yang pada harapannya akan mampu memberikan semangat, inisiatif, dan pola pemberdayaan baru dalam suatu sekolah. Melalui simulasi *outdoor activities* ini, siswa juga akan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara individu (*personal development*) maupun dalam kelompok (*team development*) dengan melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang efektif, manajemen konflik, kompetisi, kepemimpinan, manajemen resiko, dan pengambilan keputusan serta inisiatif.

Adapun tujuan *outbound* menurut (Adrianus dan Yufiantantara, 2010) mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan, mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan, membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan, lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan, lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif, memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik, menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup, membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter, menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Menurut Kemah (2008: 32) Karakteristik *Outbound* Kegiatan *outbound* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky (2005: 12) bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.

Menurut Heterington dan Parke (1999: 46) bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah dewasa.

Metode *outbound* merupakan salah satu pembelajaran *experiential learning* yaitu pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna terhadap siswa, dimana siswa mengalami atau melakukan sendiri apa yang mereka sudah pelajari. Kolb (2003: 28) menggambarkan proses pembelajaran *experiential learning* dalam *outbound* dengan siklus sebagai berikut :



**Diagram 2.1. Siklus *Experiential Learning* menurut David Kolb (dalam Uwes, 2003)**

Mengacu pada gambar di atas, pada dasarnya pembelajaran eksperiensial ini sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*refelct*) dan kemudian terapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu

mulai dari proses mengalami (*experience*), bagi (*share*), “dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (*process*), ambil hikmah atau simpulkan (*generalize*), dan terapkan (*apply*). Uwes (2003) menjabarkan deskripsi siklus sebagai berikut:

1. **Experience** yaitu siswa melakukan pengalamannya dengan melakukan suatu kegiatan *outbound*, mengikuti kegiatan yang ada dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditentukan sehingga siswa mendapatkan pengalaman dalam bermain.
2. **Share** (berbagi rasa/ pengalaman) Setelah semua peserta didik mencoba melakukan kegiatan *outbound* ataupun permainan selanjutnya mereka dipersilahkan untuk menceritakan ataupun mengemukakan pendapat mereka ketika mereka melakukan pengalaman tersebut.
3. **Process** (analisis pengalaman) Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana halangan tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi.
4. **Generalize** (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya) Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek kenyataannya. Oleh karena itu, untuk pembuktian generalisasi dari hasil tersebut perlu dilakukan dengan pengulangan penerapan dalam situasi yang nyata.



5. *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)  
Langkah terakhir, menerapkan kembali hasil dari analisis atau kesimpulan untuk meyakinkan bahwa hasil dari kesimpulan sesuai dengan kenyataan.

Sementara Hamalik (2008: 52) mengungkapkan karakteristik tahapan model pembelajaran *outbound* adalah sebagai berikut :

1. Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar yang direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif hasil
2. Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat lebih menantang dan memotivasi
3. Siswa dapat bekerja individual tetapi lebih sering bekerja dalam kelompok kecil
4. Para siswa ditempatkan dalam situasi-situasi pemecahan masalah nyata
5. Para siswa berperan aktif dalam pembentukan pengalaman membuat keputusan sendiri dan memikul konsekuensi atas keputusan tersebut.

*Outbound* memiliki beberapa jenis kegiatan antara lain melalui tutorial, *high impact* (kegiatan yang membutuhkan sarana pada ketinggian, misal *flying fox*, *elvis brigde*, dll), *low impact* (kegiatan yang dilakukan tanpa sarana di ketinggian), *training* dan berbagai jenis games atau permainan yang didesain khusus untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.

*Outbound* untuk anak usia dini sebatas pada jenis kegiatan *high impact* sederhana (ketinggian disesuaikan usia dan tinggi anak), *low impact*, dan games dimana ketiganya dapat dimodifikasi menjadi sebuah permainan yang menarik bagi anak

### 2.3.6 Merancang Permainan *Outbound*

Sebelum melakukan kegiatan *outbound*, terlebih dahulu perlu dirancang dan dipersiapkan dengan baik segala hal yang menunjang keberhasilan kegiatan tersebut. Menurut Asti (2009: 35) secara umum, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang aktivitas *outbound* yang efektif (berdaya guna) sesuai yang diharapkan:

#### 1. Menetapkan Tujuan atau Target

Penetapan tujuan dan target ini penting untuk mendesain *setting* kegiatan yang akan dilaksanakan, meliputi pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan, merumuskan materi, dan jenis-jenis permainan (*games*).

#### 2. Menentukan Lokasi

Setelah tujuan maka setelah itu adalah menentukan tempat.

#### 3. Menyiapkan Alat yang dipergunakan

Agar kegiatan *outbound* dapat berjalan dengan baik, segala keperluan menyangkut peralatan yang dibutuhkan harus dipersiapkan.

#### 4. Menyiapkan Tim Instruktur

Tim instruktur ini menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan *outbound* baik itu *real outbound* maupun *fun outbound*.

Menurut Asti (2009: 21) Setidaknya ada 4 ciri yang harus dimiliki oleh seseorang instruktur *outbound*, yaitu :

- a. Memiliki pemahaman terhadap rancangan permainan kaitannya dengan materi yang sedang menjadi tujuan kegiatan.
- b. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik

- c. Menarik dan beribawa
- d. Menguasai masalah teknis pelatihan termasuk keselamatan.

Dalam permainan *outbound* perlu adanya persiapan sebelum melakukan kegiatan *outbound* tersebut, yakni dengan berbagai macam persiapan mulai dari menetapkan tujuan serta target, menentukan lokasi, menyiapkan tim instruktur, dan persiapan lainnya. Sehingga kegiatan *outbound* dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam mempersiapkan keperluan *outbound*, tidak lupa alat-alat dan bahan persiapan lainnya untuk meningkatkan pembelajaran yang dilakukan sebagai penunjang kegiatan *outbound*.

### **2.3.7 Kemampuan Bahasa Ekspresif dengan menggunakan metode *Outbound***

Secara etimologi, metode berasal dari kata *metode* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu, Nasih dan Khalidah (2009). Pendapat lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan ajar tertentu, ada pula yang mengartikan metode pembelajaran sebagai seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono dan Hariyanto, 2011).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu strategi untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dimengerti dengan baik dan dapat diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *outbound*.

Metode *outbound* perlu adanya strategi-strategi yang diperlukan untuk mempermudah suatu pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh suatu pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Selain itu sebagai pendidik harus mempunyai model pembelajaran yang baik untuk para peserta didik khususnya anak usia dini. Memberikan model pembelajaran yang inovatif untuk anak usia dini meliputi pembelajaran, model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Penguasaan model pembelajaran mempengaruhi keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas atau pembelajaran tutorial.

Model pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas, hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992). Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dapat melukiskan sistematika dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi untuk pedoman bagi perancang pembelajaran dalam hal ini guru merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran dalam satu pertemuan atau siklus harus bervariasi dengan memperhatikan kerelavasian dan keefektifan metode yang bersangkutan. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ekspresif yaitu metode *outbound*, selain pembelajaran yang menyenangkan pembelajaran *outbound* dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, anak dapat menambah kosa kata mereka dan kemampuan bahasa ekspresif mereka. Anak dapat belajar dengan teman mereka dan bekerja sama menyelesaikan suatu tugas bersama-sama dengan *prograss* sebagai pembelajaran utama. Pembelajaran dengan metode *outbound* adalah pembelajaran menggunakan berbagai macam media-media atau permainan yang menyenangkan dan pengembangan adalah tujuan dari pembelajaran dengan metode *outbound* tersebut. Banyak permainan-permainan yang disuguhkan oleh metode ini.

Dengan permainan-permainan, siswa dapat merumuskan pemahaman tentang suatu konsep, kaidah-kaidah serta asas (prinsip), unsur-unsur pokok, proses, hasil dan dampak seterusnya. Misalnya untuk menjelaskan suatu teks yang memang tidak ada wujud bendanya permainan dapat menguraikan secara rinci dan jelas melalui perilaku siswa yang turut dalam permainan. Permainan akan menjadi lebih menarik jika ada unsur-unsur persaingan atau perlombaan didalamnya sekaligus unsur yang menghibur. Permainan sebagai media pendidikan memerlukan keterampilan tersendiri yang harus dikuasai guru. Keterampilan tersebut memerlukan semacam kajian terlebih dahulu. Jika dikatakan bahwa sebuah metode *outbound* memiliki kelemahan, dapat disimpulkan kelemahan itu

adalah menyita banyak waktu untuk mempersiapkan. Namun, metode *outbound* akan menjadi efektif apabila kemampuan keterampilan teknis metodologis dimiliki guru.

Metode *outbound* yang tepat dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan menarik, dapat digunakan untuk menguatkan kemampuan bahasa, dan bahkan menjadi semacam ujian. Permainan dalam metode *outbound* jika dimanfaatkan secara bijaksana dapat (Luluk, 2012):

- 1 Menyingkirkan keseriusan yang menghambat
- 2 Menghilangkan stres dalam lingkungan belajar
- 3 Mengajarkan agar terlibat penuh dalam pembelajaran bahasa inggris
- 4 Meningkatkan proses pembelajaran bahasa inggris
- 5 Membangun kreativitas diri
- 6 Mencapai tujuan dengan ketidaksadaran
- 7 Meraih makna belajar melalui pengalaman
- 8 Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode *outbound*, selain karena kegiatan yang menyenangkan metode *outbound* mampu menambah pengetahuan kosa kata anak terutama dalam bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitar, membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta membantu anak dalam mengungkapkan hal-hal baru yang anak dapatkan dalam pembelajaran. *Outbound* dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah selain untuk pengembangan motorik serta kognitif

tetapi dapat pula berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

#### 2.4 Jurnal dan Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian tentang metode *outbound* dalam peningkatan perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora belum pernah dilakukan. Namun, penelitaian-penelitian mengenai *outbound* ataupun perkembangan bahasa ekspresif anak pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantara lain adalah:

Pada jurnal yang ditulis oleh Luluk Iffatur Rocmah yang berjudul “Model Pembelajaran *Outbound* Untuk Anak Usia Dini” (2012) Pembelajaran merupakan *individual discovery*. Hal tersebut senada dengan pendapat Burton bahwa “*Learning is Experience*”. pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, nilai dan keterampilan. pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupan sendiri-sendiri. Salah satu model pembelajaran hasil dari kegiatan ceramah adalah pendidikan luar ruangan (*outbound education*), yang sarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekatkan siswa dengan alam. Tujuan *outbound* adalah menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai permainan yang ada yang dibuat menantang melalui media alam.

Kesimpulan dari seluruh materi tentang model pembelajaran *outbound* adalah *outbound* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk

pendidikan anak usia dini. *Outbound* menggunakan media alam sebagai kegiatannya dalam permainan yang memberikan tantangan pada anak sehingga anak berupaya untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sejatinya *outbound* adalah kegiatan yang terfokuskan pada pengembangan diri seseorang tetapi pada akhirnya *outbound* dapat juga dilakukan untuk menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum pembelajaran nasional.

Pada jurnal yang ditulis oleh Rindy Jihan Permatasari yang berjudul “Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui *Experiential Learning* dengan Teknik *Outbound*” (2012) hubungan interaksi sosial yang baik sangat dibutuhkan dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan menggunakan *experiential learning*, teknik *outbound* keterampilan sosial dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan sosial yang menyangkut perkembangan pribadi dan hubungan antar manusia. Keterampilan sosial ini dapat dipelajari atau dilatih melalui suatu pengalaman.

Dengan memakai metode *outbound* siswa mendapatkan metode yang sesuai untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan *outbound* akan tercipta suasana yang santai dan menyenangkan. Melalui *experiential learning* dengan menggunakan teknik *outbound* diharapkan siswa dapat membentuk sikap yang baik dan cara berfikir serta persepsi kreatif dan positif guna untuk membentuk rasa kebersamaan, keterbukaan, dapat bekerja sama dalam kelompok, mempunyai kepedulian terhadap orang lain serta memiliki empati yang tinggi. *Experiential*



*learning* dengan teknik *outbound* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII SMP 13 Semarang.

## 2.5 Kerangka Berfikir

Perkembangan anak akan optimal apabila diberikan stimulus yang baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pemberian stimulus di lingkungan sekolah biasanya melalui kegiatan pembelajaran. Perkembangan setiap anak berbeda hal ini senada dengan prinsip perkembangan anak menurut Hurlock “terdapat perbedaan individu dalam setiap perkembangan”. Selain perkembangan setiap anak berbeda begitu pula dengan gaya belajar mereka berbeda. Pemberian stimulus untuk anak biasanya dilakukan melalui sebuah metode pembelajaran yang menyenangkan, karena pada dasarnya anak belajar sambil bermain.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan anak adalah dengan metode *outbound*. Menurut Asti (2009: 11) Metode *outbound* adalah sebuah metode yang dilakukan diluar ruangan yang menyenangkan, menggunakan fisik dan penuh tantangan.

Perkembangan bahasa ekspresif anak berhubungan dengan penyampaian dan pengungkapan suatu pemikiran anak kepada orang lain sehingga dengan metode *outbound* selain anak akan berinteraksi dengan orang lain juga dapat menambah pengetahuan anak dalam berbahasa.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa kemampuan bahasa ekspresif yang meningkat itu dibuktikan dengan adanya anak mampu mengungkapkan perasaan dan ide mereka. Setelah menggunakan metode *Outbound* peningkatan kemampuan keterampilan berbicara anak mencapai 77,2 % dan termasuk dalam kategori tinggi, terbukti dari hasil *treatment* diperoleh data uji *t-test* melalui uji perbedaan *Paired Sample t-test* pada program SPSS. Hasil uji *t-test* didapatkan  $t_{hitung} < - t_{tabel}$  ( $8,65 < -2.131$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0.00. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 Tahun setelah diadakan pembelajaran dengan metode *outbound*.

Hasil rata-rata *Pre-test* saat pembelajaran *outbound* adalah sebesar 0,961 dan saat *post-test* hasilnya naik menjadi 0,16. Artinya adalah ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada anak setelah diberikan kegiatan metode *outbound*, dan membuktikan bahwa menggunakan metode *outbond* terbilang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun pada Siswa TK Kemala Bhayangkari 53 Ngawen.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi sekolah.

Sebaiknya agar menambahkan pada kurikulum pembelajaran dengan metode Outbond untuk meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa, mengingat pembelajaran dengan metode outbound selain berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara siswa juga mampu memperkenalkan siswa pada hal-hal baru di alam raya ini.

2) Bagi guru

Sebaiknya mempertimbangkan keselamatan siswa dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode outbound, karena metode outbound cukup berisiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2002). *Outbound management training*. Yogyakarta : UII Press
- Asti, Badiatul M. (2009). *Fun Outbound*. Yogyakarta : DIVA Press
- Dahlan, D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Desler, G.(1998). *Manajemen sumber daya manusia*. [online]. Available: [www.kemah-alam.com](http://www.kemah-alam.com) [Accesed 22 Mei 2016]
- Elizabeth B. Hurlock. Jilid 1 edisi keenam. *Alih bahasa perkembangan anak bab 7*. Jakarta : Erlangga
- Hamalik, O. (2003). *Pendekatan baru strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinarbaru
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Tugu Publiser
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Terj. Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- Iffatur, L. (2012). Model pembelajaran outbond untuk anak usia dini jurnal pedagogik.1,No.2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia vs Advancea Learner Dictionary. [online]. Available : <https://spektrumku.wordpress.com> [Accesed 11 Agustus 2016]
- Kato, L. (2016). *Pengertian metode outbound management training*. [online]. Available : [www.ilmupsikologi.com/2016/03](http://www.ilmupsikologi.com/2016/03) [Accesed 11 Agustus 2016]
- Anonymous. (2015). *Memahami outbond*. [online]. Available: <http://widhoy.multiply.com> Accesed 22 Mei 2016]
- Mayke S. Tejdasaputra. (2003). *Bermain, mainan dan permainan*. Jakarta : PT.Grasindo
- Moeslichaton, R. (1999). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka cipta
- Sudono, A. (2009). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Gramedia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno. (2005). *Permainan pendukung pembelajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Grasindo

Suyanto, K. (2007). *English for young learners*. Jakarta : Bumi Aksara

Tampubolon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas (sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan)*. Jakarta : Erlangga

Tedjasaputra, M, S. (2001). *Bermain mainan dan permainan untuk pendidikan anakusia dini*. Jakarta : Grasindo

Uwes, A.(2003). *Siklus experiential learning*. [online]. Available:  
<http://fakultasluarkampus.ne.com> [Accesed 20 Mei 2016]

